

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 102 Aneka Marga

Novidayanti M¹, Khoirun Nisa Hasibuan², Lailatul I'zaati³

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; novidayanti764@gmail.com

² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; knisahsb28@gmail.com

³ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; lailaankkanawi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Character;
Primary School;
Early childhood

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRACT

This research aims to explain the effectiveness of character education through a multicultural approach to civic education in elementary schools. Where character education does not have special subjects but character education is still organized by combining into all subjects in elementary school, one of which is the subject of civic education or commonly abbreviated as PPKN. Which is expected that the younger generation in the future will continue to behave in accordance with the philosophy of Pancasila and the 1945 Constitution. Therefore, the next generation of young people are taught character starting from an early age, namely in education at the elementary school level. This research is carried out with a qualitative approach to case study methods. The data collection techniques used are interviews, observations and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation and inference. While the validity of data uses triangulation methods and time.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Novidayanti M

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; novidayanti764@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan multikultural terbesar di dunia (Nurchayono dan Okta Hadi 2018). Dengan jumlah pulau di Indonesia sekitar 16.056 (Hadiaty dan Sauri 2018). Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 271 juta jiwa pada tahun 2020 (Indratmoko, Khairul, dan Catur 2019), terdiri dari kurang lebih 500 suku bangsa (Purbasari 2017) yang menggunakan 652 bahasa yang berbeda (Ibrahim dan Mayani 2019). Selain itu masyarakat Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan rasa persatuan dan kesatuan yang tertanam di setiap warga negara Indonesia. Persatuan bangsa merupakan syarat yang mutlak bagi kejayaan Indonesia. Jika masyarakatnya tidak bersatu dan selalu memprioritaskan kepentingannya sendiri, maka cita-cita Indonesia yang terdapat dalam sila ketiga Pancasila hanya akan menjadi mimpi yang tak akan pernah terwujud. Sebagai warga negara harus mampu menghidupkan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Keberagaman harus membentuk masyarakat Indonesia dengan memiliki toleransi dan rasa saling menghargai untuk menjaga sebuah perbedaan. Kuncinya terdapat

pada diri sendiri yang berkomitmen untuk mempersatukan, atau bertoleransi bangsa Indonesia dalam keberagaman.

Namun, dengan kondisi keberagamannya bangsa Indonesia memiliki dampak positif dan negatif jika tidak dimanfaatkan dengan baik (Afista, Hawari, and Sumbulah 2021). Seperti terjadinya beberapa konflik yaitu bullying, pelecehan seksual, pembunuhan, kemiskinan, kekerasan dan hilangnya rasa kemanusiaan. Tidak dapat dihindari bahwa di dalam suatu kehidupan pasti terjadi suatu permasalahan yang di sengaja atau tidak di sengaja (Cahyo 2017). Permasalahan atau fenomena seperti inilah dapat dikatakan bahwa seseorang atau sekelompok orang yang tidak paham kebhinekaan atau keragaman, sehingga pemikiran dan perilakunya tidak mencerminkan perilaku kebhinekaan (Wahid, Sunardi, dan Kurniawati 2019). Pada era sekarang khususnya generasi muda semakin berkurangnya jiwa nasional dimulai dari cara pandang pikiran, mental, sikap, perilaku, maupun pada pakaian yang sudah tidak mencerminkan masyarakat maupun agama yang ada di Indonesia. Permasalahan seperti ini sangat berdampak besar untuk kemajuan sumber daya manusia di Indonesia selain itu juga masyarakat menjadi seseorang yang bersifat tidak mau tahu dan tidak mau peduli.

Berdasarkan berbagai permasalahan permasalahan tersebut, maka konteks pendidikan lah yang mampu merubah perilaku individualis menjadi perilaku kebhinekaan atau mampu bertoleransi yang diharapkan mampu menyusun strategis dalam menyikapi perbedaan agama, budaya, etnis, ras serta dapat mengatasi permasalahan yang timbul di dalam kehidupan bermasyarakat lainnya (Putranto 2013). Keberhasilan pendidikan menjadikan seseorang memiliki kualitas yang lebih baik guna sebagai penerus generasi bangsa dan negara yang akan datang. Pendidikan adalah peran yang sangat penting untuk sebagai bagian dari kegiatan mencerdaskan anak bangsa, mampu membentuk karakter anak bangsa yang lebih bermoral dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Karakter diartikan sebagai perilaku, budi pekerti dan moralitas yang ada di setiap individu yang terdalem dari hati nurani manusia. Saat ini, di berbagai sekolah telah diterapkan untuk mempelajari karakter. Efektivitas Pendidikan Karakter sangat penting dipelajari siswa karena banyaknya pengaruh negatif dari berbagai media massa dan lingkungan sekitar (Pusparini, Feronika, dan Bahriah 2018).

Pendidikan Karakter bukanlah sebuah penemuan baru, namun sebagai bagian dari tujuan sekolah. Sekolah memberikan Pendidikan Karakter bersamaan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi serta budi pekerti dan pengetahuan (Mukhibat 2012). Dalam lembaga pendidikan, peserta didik harus mampu mengembangkan sikap hormat, tunduk dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda melalui jalur pendidikan secara umum terutama Pendidikan Kewarganegaraan. Dikarenakan pada sekolah dasar tidak ada mata pelajaran resmi pada Pendidikan Karakter maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap cenderung mirip untuk mempelajari nilai-nilai karakter di sekolah (Dianti 2021).

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti sebuah fenomena yang berupaya untuk tidak menjadikan seseorang bersifat peduli dan toleransi. Pentingnya sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat ini perlu dikembangkan sejak dini melalui jalur pendidikan dengan menghadirkan pendekatan Multikultural di sekolah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa senantiasa mempunyai kesadaran dan kemauan bertingkah laku, kebersamaan atau toleransi kepada sesama bangsa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari yang sesuai dengan Falsafah Pancasila. Upaya untuk mendukung sikap toleransi diberikan pada jenjang pendidikan dasar karena sebagai pondasi yang dapat dijadikan bekal untuk para generasi muda agar dapat hidup berdampingan di lingkungan masyarakat yang multikultur. Dengan kesadaran multikultural diharapkan mampu mengurangi konflik-konflik kehancuran bangsa. Dengan Pendidikan Kewarganegaraan disekolah diharapkan Karakter kebangsaan siswa bisa terbangun sejak dini (Awaru 2017). Berdasarkan uraian di atas serta kajian dari beberapa teori maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural Pada Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah dasar Jakarta".

2. METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang melibatkan pengumpulan datanya dengan wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memahami dan menjelaskan fenomena/peristiwa dengan tujuan menemukan makna dibalik fenomena/peristiwa. Metode penelitian kualitatif berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Data dalam metode penelitian kualitatif menggambarkan kualitas atau karakteristik dan sering muncul dalam bentuk naratif.

Peran peneliti dalam penelitian sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak secara langsung. Memulai dari proses perizinan hingga penyusunan laporan. Peneliti terlibat aktif dan intensif dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti mengetahui secara langsung keadaan di lokasi penelitian dan data yang dikumpulkan dapat di pertanggungjawabkan. Dengan teknik analisis Miles dan Huberman yang melakukan beberapa tahapan yaitu peneliti melakukan pengumpulan data (*collection*), reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*) kemudian membuat kesimpulan (*conclutions*) yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Ayuningtyas dan Prihatiningsih 2018).

Adapun hubungan dengan tempat penelitian, peneliti hanya sebagai wartawan atau jurnalis yang mengumpulkan data dan mencari informasi terkait masalah yang sedang diteliti dari para narasumber. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki 2 triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda (Barkah, Mardiana, dan Japar 2020) dan triangulasi waktu merupakan waktu untuk pengumpulan data di dapat dari kesepakatan antara peneliti dan partisipan (Nurlaili dan Novianti Sitompul 2022). Maka dengan demikian kedudukan peneliti disini hanya sebatas pengumpul data dan pencari informasi, sehingga data dan informasi yang didapat murni berdasarkan wawancara dari subjek. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yaitu: wakil kepala sekolah dan guru kelas 5 dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dinyatakan bahwa sekolah dasar tersebut telah menerapkan Pendidikan Karakter kepada siswanya. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan karakter tidak ada mata pelajaran khusus, begitu pun yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Jakarta yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter harus selalu dimasukkan atau digabungkan pada semua mata pelajaran dengan pembahasan dan konteks yang berbeda.

Nilai-nilai dalam kegiatan Pendidikan Karakter yang dikembangkan di dalam semua mata pelajaran disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai yang sering dikembangkan adalah 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, 5) integritas. Hal ini dapat terlihat dari ucapan, perbuatan dan sikapnya. Perbuatan baik dapat dilihat dari akhlak kepada teman, guru dan lingkungan. Selain itu nilai kejujuran sangat ditekankan, penanamannya dilaksanakan dengan cerita-cerita atau kisah-kisah. Pengembangannya dikaitkan dengan kehidupan keseharian anak dan pembinaan dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran. Adapun nilai yang dihasilkan yaitu kedisiplinan, keterampilan, kemampuan sosial dan tanggung jawab menjadi bagian dalam diri siswa tersebut.

Menurut wali kelas 5, karakter adalah yang dapat terlihat dari anak tersebut. Menurut beliau setiap anak punya ciri masing-masing dan masih dalam lingkup dunia anak. Dunia anak yang dimaksud adalah yang masih mengarah ke main-mainnya anak tetapi tidak luput dari pengawasan orang dewasa, yang mana masih dalam lingkup yang anak-anak lakukan. Seperti: anak patuh dan hormat kepada guru dan orang tua sebagaimana mestinya, bekerja sama dengan teman sebaya, saling menghormati serta bertanggung jawab dan disiplin atas apa yang diberikan misalnya saat diberi tugas, dapat dilihat saat

anak diberi tugas apakah ada rasa tanggung jawab dalam diri anak atau hanya main-main dan mengandalkan orang tuanya. Kita dapat lihat rasa tanggung jawab anak dari tugas yang diberikan dan dikerjakan sendiri bukan orang tua yang mengerjakan.

Untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru tidak mempunyai ciri khusus dalam mengajarkan materinya. Guru hanya mengikuti apa yang sudah ada di dalam RPP yang di kasih oleh dinas. Dalam RPP ini guru boleh merubah atau menambahkan sesuai keperluan, namun juga boleh mengikuti sepenuhnya. Selain mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sekolah dasar tersebut mempunyai mata pelajaran khusus tentang mengenal budaya-budaya Indonesia yaitu mata pelajaran suku keberagaman yang biasa digabung dengan mata pelajaran IPS. Yang mengajarkan adalah tentang keberagaman suku, budaya, agama, etnis dan lain-lain. Dimulai dari pengenalan pakaian, senjata tradisional, rumah adat, alat musik, makanan, lagu-lagu, adat istiadat, tari tradisional menggunakan gambar atau video. Selain itu di salah satu Sekolah dasar di Jakarta tersebut sebelum memulai pelajaran di haruskan untuk menyanyikan lagu wajib seperti Indonesia Raya atau membaca Pancasila yang dilaksanakan di kelas masing-masing. Agar tetap meningkatkan rasa nasionalisme siswa terhadap bangsa Indonesia dan tetap merasa bangga dengan Indonesia.

Menurut wali kelas 5, dalam pendidikan karakter tidak ada pelatihan khusus saat dikelas tidak ada tetapi pelatihan khususnya diterapkan di luar kelas yakni pada kegiatan ekstrakurikuler, contohnya ekstrakurikuler pramuka, pencak silat yang mengajarkan tentang kedisiplinan, percaya diri, kerja keras, tanggung jawab serta lain-lain. Beberapa ekstrakurikuler di Sekolah tersebut adalah pramuka, pencak silat, marawis, dan menari. Untuk saat ini pembelajaran di Sekolah dasar tersebut masih 50%. Yang mana absen 1-16 datang kesekolah dan absen 17-32 berada dirumah berlaku untuk setiap harinya. Dalam penerapan Protokol Kesehatan di sekolah adalah ketika para siswa datang melakukan cuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, pengecekan dan pencatatan suhu yang dilakukan guru piket di depan.

Pendekatan multikultural secara umum mengajarkan tentang bertoleransi atau saling menghargai perbedaan dikarenakan tidak hanya 1 atau 2 agama dan suku yang terdapat di sekolah tersebut. Dengan diperkenalkan terlebih dahulu beberapa contoh agama dan suku yang ada di Indonesia lalu mengajarkan sikap saling menghargai pendapat dan menghargai perbedaan. Misalnya setiap ada pelajaran agama Islam maka yang non Islam akan bebas memilih untuk di dalam kelas atau di luar kelas. Namun untuk mata pelajaran non Islam tetap diadakan di gabung dengan sekolah yang berada di depannya setiap ada jadwal mata pelajarannya. Dan juga saat acara Maulid Nabi Muhammad SAW. yang non Islam tetap ikut namun tidak mengikuti secara detail dan tetap saling menghargai. Agama yang terdapat disana adalah Islam, Kristen dan Katolik. Kebanyakan suku yang terdapat disana adalah Betawi, Batak, Sunda dan Jawa. Walaupun demikian, saat di dalam kelas tidak terlihat atau semua anak berteman dengan tidak membeda-bedakan.

Sebelum pandemi Covid-19, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah terlaksanakan semua, seperti upacara pada hari senin, senam bersama pada hari selasa, pramuka wajib pada hari rabu, kegiatan keagamaan pada hari jumat, jumat bersih atau kerja bakti di hari jumat dan melakukan beberapa ekstrakurikuler pada hari sabtu. Namun saat pandemi Covid-19 sekolah menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, tidak berkerumunan, dan memberhentikan semua kegiatan yang ada di sekolah. Semua kegiatan yang awalnya dilaksanakan menjadi tertunda akibat pandemi Covid-19. Misalnya pada upacara hari senin hanya guru yang upacara di lapangan dan seluruh murid mendengarkan di kelas masing-masing didampingi wali kelas. Dikarenakan keberadaan sekolah berhadapan dengan Sekolah lain maka upacara yang dilakukan oleh guru-guru digabung. Juga pada kegiatan keagamaan dilakukan dikelas masing-masing untuk yang beragama islam membaca Juz Amma dan Surat Yasin.

Bagi Sekolah dasar tersebut karakter anak telah tercapai jika anak sudah bisa bertanggung jawab, mempunyai sopan santun, disiplin, mandiri, dapat bekerja sama serta kreativitas yang didasari atas dasar kebebasan berekspresi. Anak tidak hanya harus pandai dibidang ilmu tetapi juga harus pandai dibidang etika, sikap, budi pekerti dan akhlak yang baik. Jadi keberhasilan anak dinilai bukan hanya dari hasil belajar tetapi dari perubahan sikap. Guru mengajar bukan hanya tentang ilmu saja tetapi tentang perubahan tingkah laku anak dari tidak baik menjadi baik sesuai dengan Falsafah Pancasila.

Hakikat Karakter

Karakter diartikan sebagai perilaku atau tingkah laku yang melekat pada diri seseorang. Karakter setiap orang pasti sangat berbeda-beda tergantung keadaan lingkungannya. Karakter menjadikan seseorang selalu melakukan hal baik dalam hidupnya, seperti: perilaku jujur, bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bisa bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau bawaan sejak lahir. Menurut Musfiroh dalam (Rosad 2019), karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "to mark" yang artinya menandai dan memfokuskan pada penerapan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek akan dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan orang yang berkarakter mulia.

Karakter dijadikan sebagai takhta hidup seseorang (Julaeha 2019). Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan berbagai usaha pengaplikasian nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat bawaan dari dalam hati, jiwa seseorang baik pikiran, perasaan, dan kehendak sekaligus penanda kepribadian seseorang yang khas, termasuk dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Afriyeni 2018).

Karakter yang baik adalah mengetahui apa yang terbaik dan melakukan yang terbaik (Nuhamara 2018). Mengetahui yang terbaik artinya pemahaman tentang sesuatu yang terarah kearah positif dan sesudah itu melakukan yang terbaik untuk tetap di jalan positif. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terdapat di dalam diri seseorang melalui pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya. Dengan karakter, maka keindahan dan kesempurnaan jiwa manusia menjadi lebih indah dan lebih elok (Munawwaroh 2019).

Efektivitas Pendidikan Karakter

Suatu keberhasilan dapat diukur oleh konsep efektivitas. Efektivitas adalah sesuatu yang diperoleh setelah terlaksananya proses belajar mengajar (Abidin, Adeng Hudaya, & Dinda Anjani, 2020). Kata efektif berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang terjadi dalam suatu perbuatan. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap efektif dan efisien. Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung arti keberhasilan suatu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu dikaitkan dengan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya harus dicapai. Jadi efektivitas dapat diartikan bahwa sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Efektivitas Pendidikan Karakter merupakan hal yang penting terutama di dalam perealisasi pendidikan di Indonesia. Dimana nilai karakter yang baik ini dapat diwujudkan dalam bentuk segala ucapan maupun tindakan yang sejalan dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Pendidikan Karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Prabandari 2020). Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter dikembangkan berdasarkan beberapa sumber yakni: Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber/ landasan tersebut maka nilai-nilai yang dapat dikembangkan kurikulum sekolah KTSP adalah sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung-jawab.

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan perilaku yang benar dan perilaku yang salah, tetapi Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga siswa

mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Wulandari dan Kristiawan 2017). Pembelajaran pada pendidikan karakter harus diajarkan secara langsung agar peserta didik bisa melihat langsung dan mempraktikkannya (Mutakhir 2018). Pendidikan Karakter sangat di fokuskan di dalam pembelajaran di sekolah, agar mencetak anak bangsa yang memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik di dalam dirinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar tidak ada mata pelajaran khusus tetapi terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Namun, yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut sampai, dipahami, tertanam, dan diharapkan menjadi perilaku permanen dalam setiap diri siswa. Karena terintegrasi ke dalam mata pelajaran maka nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dicantumkan di dalam kurikulum (Prastowo 2017).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, yang seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan dan sesuai dengan falsafah Pancasila yang ada (Johannes, Ritiauw, dan Abidin 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Karakter jauh lebih kompleks dari pada mengajar mata pelajaran lainnya, karena Pendidikan Karakter lebih ke pengembangan kepribadian serta pengembangan keterampilan. Hal ini dikuatkan dengan adanya tiga unsur pokok dalam pembentukan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan

Secara etimologis istilah multikultural dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa multikultural adalah kebudayaan atau ragam budaya (Ningsih dan Firmansyah 2020) yang harus dihargai dan dihormati serta dijunjung tinggi (Alam and Daflihar 2018). Indonesia merupakan negara multikultural terbesar yang menganut paham bhineka tunggal ika (Prasojo and Pabbajah 2020). Maka dari itu diperlukannya sikap toleransi atau sikap saling menghargai kepada berbagai macam perbedaan. Indonesia sendiri memiliki daerah-daerah yang masing-masing mempunyai karakteristik yang unik dan khas yang membuat seluruh masyarakat Indonesia harus bangga melestarikannya dan menunjukkan sikap terbuka, saling mengakui dan menghormati dan menciptakan kerukunan.

Pendidikan multikultural di Indonesia lebih tepat dipandang sebagai pendekatan, yaitu pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya, suku bangsa, etnis dan agama di Indonesia dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan berlandaskan semboyan “bhinneka tunggal ika” dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama. Pendekatan sama dengan strategi. Penerapan pendekatan adalah salah satu upaya yang bisa memperbaiki kualitas pendidikan terutama mengimbangi pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di tiap-tiap sekolah. Dengan digunakannya pendekatan maka seluruh peserta didik menjadi lebih aktif dan berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran (Parhan dan Sutedja 2019).

Pendekatan multikultural yaitu pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya dan agama di Indonesia dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dengan berlandaskan semboyan “bhinneka tunggal ika” dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama. Sehingga, ketika kedamaian telah terbentuk akan dengan mudah bagi siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan dalam pendidikannya. Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan sangat perlu diajarkan kepada peserta didik agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Putera and Qalbi 2020). Keterkaitan pendekatan multicultural pada pendidikan kewarganegaraan

terhadap pengembangan karakter memiliki dimensi-dimensi yang tidak bias dilepaskan moralitas publik warga negara (Izma dan Vira Yolanda Kesuma 2019).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bagian dari Program Pendidikan IPS (PIPS) (Jamil, Ronald Fransyaigu, dan Bunga Mulyahati 2017). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat perlu diajarkan kepada peserta didik agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Putera & Qalbi, 2020). Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter memiliki dimensi-dimensi yang tidak bias dilepaskan moralitas publik warga negara (Izma dan Vira Yolanda Kesuma 2019). Generasi-generasi muda yang akan datang akan menentukan arah masa depan suatu bangsa. Jika generasi muda tidak menunjukkan sesuatu perubahan maka dapat dipastikan perubahan suatu bangsa mengalami kekacauan (Febri, Banowati, dan Suhandini 2015). Pendidikan kewarganegaraan yang biasanya disingkat menjadi PKN merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, yang mengajarkan peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkaitan dengan penanaman karakter dengan mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dan membentuk siswa agar menjadi warga negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjunjung tinggi persatuan Indonesia sesuai amanat Pancasila (Dwintari, 2017).

Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya fokus pada kebanyakan teori tetapi fokus juga pada perbaikan moral peserta didik yang mana untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik (Nurgiansah 2021). Kesadaran siswa akan perubahan-perubahan pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkrit yang langsung dirasakan (Angraini 2017). Terdapat sebuah amanat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 37 Ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/ Kejuruan, dan Muatan Lokal (Indratmoko, Ahmadi, and Yuniarto 2019). Materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan juga memberi bekal pengetahuan politik, hukum yang berlaku dalam masyarakat, kebangsaan, dan bernegara (Akbal 2016).

Dengan pendekatan multikultural pada pendidikan kewarganegaraan adalah setiap peserta didik di sekolah disiapkan untuk menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam keberagaman budaya, etnis, agama, suku bangsa di kehidupan sehari-hari dengan cara penyelesaian masalah, pengembangan cara berpikir aktif- positif dan keterampilan yang memadai melalui upaya menjadikannya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi. Sejalan dengan ide-ide pendekatan multikultural yang memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya serta bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan tidak merugikan orang lain (U. Abdullah Mumin, 2018). Pendekatan multikultural haruslah berdasarkan realita di Indonesia dan kearifan local dalam makna luas dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia sendiri.

Proses Pembelajaran

Saat ini peran guru pada proses pembelajaran tidak lagi sebagai penceramah yang memberikan ilmu kepada peserta didik namun berperan juga sebagai fasilitator dan mediator untuk membimbing siswa memperoleh pengetahuannya. Saat mengajar guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang diharapkan guru mampu mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan diketahui dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian ilustrasi atau contoh yang secara langsung maupun tidak langsung yang ada kaitannya atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata (Latipah & Afriansyah, 2018). Kegiatan pembelajaran berjalan secara alamiah dengan bekerja dan mengalami, tidak lagi hanya transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik (Arsyad, Sulfemi, and

Fajartriani 2020). Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif, efisien dan menyenangkan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Abin Syamsuddin Makmum dalam (Saihu 2020) Pendekatan pembelajaran adalah salah satu cara seorang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terdapat sebuah proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan. Secara umum, pendekatan pembelajaran terdapat dua jenis, yaitu: 1) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered approach).

Pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara optimal yang tersusun dan terstruktur. Dalam proses belajar di dalam kelas, pendidik harus mengajarkan tentang teori dan praktik, misalnya mengaitkan tentang pelajaran keragaman budaya dan agama, pendidik dapat memberi contoh kasus- kasus terkait multikulturalisme di Indonesia atau dapat dilakukan secara tidak langsung dengan memposisikan peserta didik sebagai makhluk sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Sudargini and Purwanto 2020). Efektivitas pembelajaran tidak hanya dilihat dari prestasi yang siswa dapatkan namun keefektifan dalam pembelajaran juga dilihat dari sarana penunjang, minat siswa terhadap proses belajar, dan prosesnya (Jaelani dkk. 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas dalam belajar adalah guru. Guru adalah orang berinteraksi langsung saat pembelajaran, guru pula yang membuat perencanaan sampai pada evaluasi kegiatan. Guru memiliki banyak peran di kelas, salah satunya adalah perannya sebagai mediator dan fasilitator (Rahmawati dan Suryadi 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas, secara ringkas dapat ditarik dua simpulan. *Pertama*, karakter adalah ciri khas dari setiap individu yang diperoleh dari sifat bawaan yang diturunkan oleh kedua orang tuanya atau lingkungan sekitar. Karakter ini terkadang bisa membuat orang-orang di sekitarnya senang, namun beberapa juga bisa membuat kesusahan. Begitu juga dengan siswa SD yang harus mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter atau perilaku yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu terdapat pada pendidikan. Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah. Pendidikan adalah suatu usaha yang membantu mengembangkan masa depan anak. Dengan begitu anak anak bisa menguasai karakter dan membedakan yang benar dan yang salah. *Kedua*, penerapan pendidikan karakter di Sekolah dasar tersebut telah diterapkan secara baik dan berjalan dengan lancar. Nilai-nilai yang didedukasikan dapat bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti nilai disiplin, kerjasama, solidaritas, toleransi, kepedulian, kebersamaan, keberanian, tanggung jawab, kekompakan, enterpreneur, kreativitas, kemandirian, kejujuran, keterampilan dan kemampuan sosial. Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada guru dan peneliti tentang kondisi guru harus lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada penilaian karakter. Guru harus melibatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui berbagai model pembelajaran aktif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi pembaca yang ingin melakukan riset tentang karakter anak SD melalui pendekatan multikultural pada pendidikan kewarganegaraan.

REFERENSI

- Abidin, Zainal, Adeng Hudaya, dan Dinda Anjani. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19." *Research and Development Journal of Education* 1 (1).
- Afriyeni, Yeni. 2018. "Pembentukan Karakter Anak untuk Peduli Lingkungan Yang Ada di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru Yeni Afriyeni Sekolah Tinggi Persada Bunda Pekanbaru." *Jurnal PAUD Lectura* 1 (2).

- Awaru, A. Octamaya Tenri. 2017. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah." Dalam, 221–30.
- Ayuningtyas, Fitria, dan Witanti Prihatiningsih. 2018. "Sprite's Advertisement Myth Versus The Reality in Television Based on Islamic Perspective." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 26 (1): 47. <https://doi.org/10.19105/karsa.v26i1.1418>.
- Barkah, Agung, Tria Mardiana, dan Muhammad Japar. 2020. "Analisis Implementasi Metode Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran PKN." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7 (2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3426>.
- Cahyo, Edo Dwi. 2017. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9 (1).
- Dianti, Puspa. 2021. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23 (1).
- Dwintari, J. W. 2017. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7: 51–57.
- Febri, Yatmiko (, Eva Banowati, dan Purwadi Suhandini. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Info Artikel." *JPE* 4 (2).
- Hadiaty, Renny Kurnia, dan Sopian Sauri. 2018. "Iktiofauna Air Tawar Pulau Enggano, Indonesia." *Jurnal Iktiologi Indonesia* 17 (3): 273. <https://doi.org/10.32491/jii.v17i3.365>.
- Ibrahim, Gufran Ali, dan Luh Anik Mayani. 2019. "Perencanaan Bahasa Di Indonesia Berbasis Triglosia." *Linguistik Indonesia* 36 (2): 107–16. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.77>.
- Indratmoko, Agung, Ahmadi Khairul, dan Yuniyanto Catur. 2019. "Revitalisasi Pembangunan Karakter Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7 (1): 18–27.
- Izma, Tri, dan Vira Yolanda Kesuma. 2019. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 17 (1).
- Jaelani, Ahmad, Hamdan Fauzi, Hety Aisah, dan Qiqi Yulianti Zaqiyah. 2020. "Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Dimasa Pandemi COVID-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online)." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8 (1): 12. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.579>.
- Jamil, T. M, Ronald Fransyaigu, dan Bunga Mulyahati. 2017. "Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PKn Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa SD." Dalam *Prosiding Seminar Pascasarja (SNP) Unsyiah* , 64–69.
- Johannes, Nathalia Yohana, Samuel Patra Ritiauw, dan Hartini Abidin. 2020. "Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon." *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan* 8 (1): 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>.
- Julaeha, Siti. 2019. "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.
- Latipah, Eneng Diana Putri, dan Ekasatya Aldila Afriansyah. 2018. "Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME." *Matematika* 17 (1). <https://doi.org/10.29313/jmtm.v17i1.3691>.
- Mukhibat, M. 2012. "the Role and Challenges Islamic Education for Reshaping the Nation Character." [http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7516%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/7516/1/Buku 6 Fix_22.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7516%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/7516/1/Buku%206%20Fix_22.pdf).
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Ningsih, D N, dan A Firmansyah. 2020. "Pemanfaatan *Virtual Reality* pada Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan." *Prosiding Samasta*.
- Nuhamara, Daniel. 2018. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16 (1): 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

- Nurcahyono, dan Okta Hadi. 2018. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2 (1): 106.
- Nurlaili, Siti, dan Dian Novianti Sitompul. 2022. "Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMK Harapan Mekar 2 Medan Tahun Ajaran 2021/2022." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 2 (1): 38–46. <https://doi.org/10.56495/jrip.v2i1.103>.
- Parhan, Muhamad, dan Bambang Sutedja. 2019. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6 (2): 114–26. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>.
- Prabandari, Anung Siwi. 2020. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2 (1): 68–71. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>.
- Prastowo, Andi. 2017. "Urgensi Waktu Belajar dalam Pendidikan Karakter di SD/MI: Studi Analisis Isi terhadap Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4 (2): 129. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i2.1724>.
- Purbasari, Karlina. 2017. "Variasi Pola Sidik Jari Mahasiswa Berbagai Suku Bangsa Di Kota Madiun." *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 4 (2): 47. <https://doi.org/10.25273/florea.v4i2.1813>.
- Pusparini, Septiwi Tri, Tonih Feronika, dan Evi Sapinatul Bahriah. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid." *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia* 8 (1): 35–42. <https://doi.org/10.21009/jrpk.081.04>.
- Putera, Rafhi Febryan, dan Zahratul Qalbi. 2020. "Penggunaan Model Gi (Group Investigation) Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 11 (1): 20. <https://doi.org/10.31258/jp.11.1.20-32>.
- Putranto, Hendar. 2013. "Kesetaraan Jender dan Multikulturalisme Sebuah catatan dan refleksi untuk konteks Indonesia." *Jurnal Ultima Humaniora*, 2 (1): 11–27. https://www.academia.edu/5146771/Kesetaraan_Jender_dan_Multikulturalisme_Catatan_untuk_Konteks_Indonesia.
- Rahmawati, Mega, dan Edi Suryadi. 2019. "Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.
- Rosad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5 (02): 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- U. Abdullah Mumin. 2018. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2 (2): 15–24.
- Wahid, Abdul, Sunardi Sunardi, dan Dwi Ari Kurniawati. 2019. "Membumikan Konstitusi Indonesia Sebagai Upaya Menjaga Hak Kebhinekaan." *Yurispruden* 2 (2): 180. <https://doi.org/10.33474/yur.v2i2.2787>.
- Wulandari, Yeni, dan Muhammad Kristiawan. 2017. "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2 (2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>.